

## BAB II

### BIOGRAFI SYEKH NAWAWI DAN SAYYID QUTB

#### A. Syekh Nawawi Al-Bantani

##### 1. Kelahiran Syekh Nawawi Al-Bantani

Nama lengkapnya adalah *Abu 'Abd al-Mu'thi Muhammad Ibnu 'Umar Ibni 'Arābi al-Tanara al-Bantani*. Dilahirkan di kampung Tanara Serang, Banten pada tahun 1813 M/ 1230 H. Ia lebih dikenal dengan sebutan *Muhammad Nawawi al-Jāwi al-Bantani*. Ayah Syekh Nawawi bernama K.H 'Umar, seseorang yang memimpin masjid dan pendidikan Islam di Tanara. Ibunya Jubaidah, seorang penduduk setempat. K.H 'Umar menjabat sebagai penghulu (agama) jabatan yang diberikan oleh pemerintah Belanda untuk mengurus masalah-masalah agama Islam di Kecamatan Tirtayasa.<sup>1</sup>

Muhammad Nawawi adalah anak tertua dari empat bersaudara laki-laki: Ahmad Shihābuddīn, Tamim, Sa'id, Abdullah dan dua saudara perempuan, Shaqilah dan Sahriyah. Dilihat dari silsilah keluarganya Nawawi dipandang sebagai keturunan Maulana Hasanuddin, Sultan Banten dari putra Syarif Hidayatullah, satu dari sembilan ulama (dikenal sebagai wali songo) yang menyebarkan Islam di tanah Jawa, bahkan silsilah beliau sampai kepada Nabi Muhammad Saw. melalui cucunya sayyidina Husain putra dari pasangan 'Ali bin Abi Thalib dan Fatimah al-Zahra.<sup>2</sup> Ketika kanak-kanak, ia belajar membaca Alquran dan menulis huruf arab, serta pengetahuan dasar tentang fikih kepada ayahnya, Kiyai 'Umar. Ketika beranjak remaja, ia diantar orang tuanya untuk mengaji kepada seorang ulama yang sangat alim dan kesohor saat itu: Kiyai Sahal di Serang dan KH. Yusuf di Purwakarta.<sup>3</sup>

Ketika usianya menginjak 15 tahun ia berangkat ke Mekah untuk melanjutkan pelajaran dan tinggal di sana selama 3 tahun. Setelah hafal Alquran dan menguasai pengetahuan dasar bahasa Arab, ilmu kalam, mantik, hadits, tafsir dan fikih, ia kembali ke kampung halamannya. Di sana ia mengajar dan

---

<sup>1</sup>Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Alquran Ala Pesantren, Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya K.H. Nawawi Banten* (Yogyakarta: UII Press, 2006), h. 19.

<sup>2</sup>Endad Musaddad, *Stadi Tafsir di Indonesia; kajian Atas Tafsir Ulama Nusantara*, (Tangerang Selatan: Sintesis, 2014), Cet. III, h. 41-42.

<sup>3</sup>Tihami dan Ali, *Prosopografi Syekh Nawawi (1813-1897) Biografi, Genealogi Intelektual. Dan Karya*, (Banten: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014), cet. 1, h. 11.

membimbing para santri yang antusias mengikuti pengajarannya. Namun tidak kurang dari satu tahun, ia kembali ke Mekah untuk melanjutkan pelajaran tingkat mahir di bawah bimbingan sejumlah ulama besar disana: Syeikh Ahmad Khātib Sambas, Syeikh ‘Abdul Ghani Bima, Syeikh Yusuf Sumbulaweni, Syeikh Ahmad Nahrawi, dan Syeikh ‘Abd al-Hamid al-Daghistani.<sup>4</sup>

Syekh Nawawi adalah ulama Nusantara dari Banten yang memilih tinggal hidup dan menetap di tanah kelahiran baginda Rasulullah Saw. yang menjadi dambaan para umatnya. Syekh Nawawi wafat pada tanggal 25 Syawal tahun 1314 H/ 1879 M di Makkah al-Mukarramah di usia beliau yang 84 tahun. Beliau wafat dalam keadaan sedang menyusun karya tulis sebagai syarah kitab *Minhāj At-Tālibīn* karya al-Imām Yahya Syaraf ibnu Mûsa Hasan ibnu Husain ibnu Muhammad ibnu Jam’ah ibnu Hujam al-Nawawi, salah seorang ulama yang diikuti pemikiran-pemikirannya dalam soal agama terutama dibidang fiqihnya. Syekh Nawawi dimakamkan dikediaman selama hidupnya yaitu di kampung Syi’bi ‘Ali Makkah al-Mukarramah. Jenazahnya dimakamkan di Ma’la. Kuburannya dekat dengan kuburan Ibnu Hājar dan Asma binti Abu Bakar al-Shiddiq.<sup>5</sup>

## **2. Guru dan Murid Syekh Nawawi al-Bantani**

### **a. Guru Syekh Nawawi al-Bantani**

Terdapat dua tempat yang berbeda ketika Syekh Nawawi menimba ilmu pada guru-gurunya, yaitu di tanah Jawa dan di Mekah. Pendidikan di bawah bimbingan beberapa Ulama di Jawa, yaitu:

1. KH. ‘Umar Ibn ‘Arābi (w. 1876), merupakan ayah Syekh Nawawi sendiri. Ia adalah ulama besar yang diangkat oleh pemerintah kolonial sebagai seorang penghulu Tanara. Umar ibn ‘Arābi memberikan pengajaran bahasa Arab dan dasar-dasar hukum Islam kepada Syekh Nawawi yang ketika itu masih berusia lima tahun. Ia wafat di Tanara tahun 1826 M ketika Syekh Nawawi berusia 14 tahun.
2. Kiai Sahal Lopang Cilik Serang (w. Ca. 1870).
3. Haji Raden Yusuf Purwakarta, merupakan salah satu guru Syekh Nawawi yang memiliki hubungan erat

---

<sup>4</sup>Tihami dan Ali, *Prosopografi Syeikh Nawawi..*, h. 11.

<sup>5</sup>M. A. Tihami, *Tafsir Basmalah: Menurut Syekh Nawawi al-Bantani*, (serang Banten: Lemlit IAIN SMH Banten, 2010), h. 15.

dengan perkembangan sejarah Purwakarta–Karawang.<sup>6</sup>

Pendidikan di bawah bimbingan para ulama di Mekah, Yaitu:

1. Syekh Ahmad Khātib Sambas  
Nama lengkap ulama ini adalah Ahmad b. ‘Abd Ghaffar b. Abdallah b. Muhammad Sambas. Ia lahir di Sambas, Kalimantan barat pada Tahun 1217 H / 1802 M.
2. Syekh Ahmad al-Nahrawi (w. 1346 / 1972)  
Syekh Ahmad al-Nahrawi mengarang sebuah kitab bidang teologi, *al-Durr al-Farīd*. Syekh Nawawi, yang cemas dengan gejala umum bahwa Umat Islam umumnya tidak mengetahui rukun-rukun iman dengan baik, berpendapat bahwa keimanan harus didasarkan pada pengetahuan mendalam tentang rukun iman ini. Dalam *al-Durr al-Farīd* Syekh Ahmad al-Nahrawi mendiskusikan rukun iman tersebut dalam cara yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh kalangan awam. Struktur pembahasan *al-Durr al-Farīd* sama dengan pembahasan *Ummi al-Barāhin*. Dua puluh sifat Tuhan didiskusikan satu per satu bersama dengan dalil-dalilnya. Karya ini diberi *syarah* (penjelasan) oleh Syekh Nawawi dalam karyanya *Fath al-Majīd*.
3. Sayyid ‘Abd Allah bin Salih Zawawi (w. 1343 / 1924)
4. Syekh ‘Abdul Ghani Bima.
5. Shaykh Ahmad bin Zayd.
6. Shaykh Yusuf al-Sunbulaweni (w. Ca. 1867).
7. Abdul Hamīd al-Daghistani al-Shanawani (w. 1884).
8. Shaykh Ahmad al-Dimyati (w. 1270 / 1853).
9. Ahmad bin Zayni Dahlan (w. 1304 / 1886).
10. Muhammad Khātib Duma al-Ḥanbali.
11. Sayyid Ahmad al-Marsafi al-Masri.<sup>7</sup>

#### **b. Murid Syekh Nawawi al-Bantani**

Setelah menamatkan pelajaran tingkat mahirnya, sejak tahun 1860 Syekh nawawi mengajar di rumahnya di Suq Lail, Shi’yb Ali Makkah. Murid-muridnya berasal tidak hanya dari Banten tetapi dari seluruh Nusantara. Di antara murid-muridnya

---

<sup>6</sup> Tihami dan Ali, *Prosopografi Syeikh Nawawi...*, h. 17-24.

<sup>7</sup> Tihami dan Ali, *Prosopografi Syeikh Nawawi (1813-1897) Biografi;...* h. 66-69.

yang dari Indonesia adalah yang kemudian jadi ulama besar di tanah air.<sup>8</sup>

Terdapat empat puluh empat ulama besar dari Nusantara dan India yang pernah menjadi murid dari Syekh Nawawi al-Bantani yang secara konsisten mengajarkan karya-karya Syekh Nawawi kepada para santrinya. Tiga puluh di antaranya berasal dari Banten, tujuh orang dari Jawa Barat: Haji Zayn al-Muttaqīn (kadu gede – kuningan), Haji Arsyad bin Kiyai Condong (Tasikmalaya), Haji M. Salih (Awipari Manonjaya), Haji Hasan ‘Alami Sukapakir (Bandung), Haji Khalil (Lembur Tengah – Cianjur), Haji M. Salih (Cimahi – Sukabumi), dan Haji Hasan Mustafa (Garut). Dua orang santrinya yang kemudian jadi ulama besar di Jawa Timur (KH. Hasyim Asy’ari dan Syeikh Mahfuz Teremas), dua orang dari Jawa Tengah (KH. R. Asnāwi Kudus dan KH. Saleh Darat), seorang dari Madura (KH. Khalil Bangkalan) dan seorang dari India (Syeikh Abd al-Sattar al-Dihwali (w. 1355 / 1936).<sup>9</sup>

Tentu saja tidak terhitung ratusan murid-murid lainnya yang berkiprah menjadi ulama di berbagai daerah di Nusantara dan Banten, yang nama dan kiprahnya tidak banyak diketahui hanya karena kelangkaan ulasan dan kajian komprehensif.<sup>10</sup>

### 3. Keistimewaan Syekh Nawawi Al-Bantani

Dari semua ulama Banten yang tinggal dan mengajar di Mekah sejak Syekh Yusuf al-Makassari, Syekh Nawawi dipandang sebagai salah seorang ulama Banten terbesar yang pernah ada. Selain dijuluki sebagai salah seorang ulama Nusantara paling produktif, ia juga sebagai salah satu mata rantai *authoritative* dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman tradisional dari ulama-ulama Timur Tengah.

Menurut kesaksian Snouck Hurgronje, Syekh Nawawi adalah salah seorang ulama besar di Mekah yang tidak memberikan pelajaran di Masjidil Harām. Karena sifat ke-*tawadhu*-annya dan sekaligus juga karena sifatnya yang sederhana, ketika mengajar santri-santrinya. Ketika beliau ditanya Snouck Hugronje tentang mengapa tidak memberikan pengajaran di Masjidil Harām, Syekh Nawawi menjawab “kesederhanaan pakaian dan penampilan luarnya tidak setara dengan penampilan para guru besar bangsa Arab (yang mengajar di Masjidil Harām)”. Karena sifat *tawadhuni* ini, Snouck Hugronje mendengar pengakuan ulama

<sup>8</sup> Tihami dan Ali, *Prosopografi Syeikh Nawawi...*, h. 1.

<sup>9</sup> Tihami dan Ali, *Prosopografi Syeikh Nawawi...*, h. 84.

<sup>10</sup> Tihami dan Ali, *Prosopografi Syeikh Nawawi...*, h. 15.

besar ini bahwa beliau hanyalah “debu di kaki para penuntut ilmu”.

Bila dalam diskusi dan obrolan, Syekh Nawawi lebih suka mendengar dan tidak pernah mendominasi pembicaraan dan diskusi. Dalam sesi-sesi ilmiah, ia tidak akan mengungkapkan gagasan dan pendapat kecuali ditanya. Kesederhanaannya dalam berpakaian dan sifatnya yang sangat tawadhu membuatnya sangat istimewa dikalangan orang-orang Nusantara. Ia sangat kharismatik. Snouck Hugronje melaporkan bahwa hampir semua orang dari Nusantara mencium tangan dan menyalami ulama besar ini dengan penuh *ta'dzīm* sebagai tanda penghormatan terhadap ilmu pengetahuan agama yang dikuasainya.<sup>11</sup>

#### 4. Karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani adalah salah satu tokoh ulama abad ke-19 dari Nusantara yang produktif dalam menghasilkan sebuah karya. Karya-karya Syekh Nawawi dijadikan bahan kajian dan diskusi ilmiah di berbagai lembaga. Syekh Nawawi menulis 40 karya yang semuanya ditulis dalam bahasa Arab. Empat puluh karya tulisnya mendiskusikan hampir semua aspek ajaran Islam: tata bahasa Arab, fikih, ushul fikih, teologi, tasawuf, tafsir, hadits, dll). Wajar jika seorang orientalis Belanda paling terkenal di zamannya menjuluki Syekh Nawawi sebagai seorang yang paling alim dari Indonesia dan paling produktif.<sup>12</sup>

Akan tetapi karya-karya Syekh Nawawi yang telah mendapat pengakuan secara umum, baik pengakuan dari muslim dan non-muslim dan mereka telah mempublikasikannya secara umum pada tahun 1859 M di Mesir sebanyak empat belas kitab. Diantara Non-muslim, seorang Kristen Mesir, Yusuf Alian Sarkis telah mengakui karya-karya Nawawi al-Bantani sebanyak tiga puluh judul buku. Tetapi menurut para peneliti Syekh Nawawi karya beliau tidak kurang lebih dari seratus judul kitab.<sup>13</sup>

Dan beberapa karya Syekh Nawawi tersebut terbagi kedalam beberapa bidang ilmu keislaman:

##### 1. Bidang Ilmu Kalah/Tauhid

- a. *Fathu Al-Majīd ‘Ala Syarh Al-Dar Al-Farīd Fī Al-Tauhīd Li Syaikh Ahmad Nahrawi* (1292 H).
- b. *Tijān Al-Darūrī: Syarh Al-Bajūri Fī Al-Tauhīd* (1301 H).

---

<sup>11</sup>Mufti Ali, *Biografi Ulama Banten*, (Banten: laboratorium Banteneologi, 2014), h. 136.

<sup>12</sup>Thami dan Ali, *Prosopografi Syekh Nawawi*, h. 150.

<sup>13</sup>Endad Musaddad, *Stadi Tafsir di Indonesia*, h. 44.

- c. *Al-Nahjad Al-Jadīlah* (1303 H).
- d. *Zari'at al-Yaqīn 'Ala Ummi al-Barahīn* (1307 H).

## 2. Bidang Ilmu Fiqih

- a. *Qut Al-Habīb Tawsyaikh 'Ala Syarh Fath Al-Qarīb Al-Mujīb* (1314 H).
- b. *Sulām Al-Munajāt Syarh Safīnah As-Salāh* (1297 H).
- c. *Al-'Aqdu Al-Samīn Syarh Manzumah Al-Sittīn Mas'alah* (1300 H).
- d. *'Uqūd Al-Lujain Fī Al-bayani Huqûq Al-Jauzain* (1297 H).

## 3. Bidang Ilmu Akhlak/Tasawuf

- a. *Misbāh Al-Zulam 'Ala Manhaj Al-Atam Fī Tabwib Al-Hukm* (1314 H).
- b. *Marāqi Al-'Ubudiyah Syarh 'Ala Matni Bidāyah Al-Hidāyah* (1314 H).

## 4. Bidang Sirah Nabawiyah

- a. *Al-Ibrīz Al-Dani Fī Maulīd Sayyidina Muhammad Al-Sayyid Al-'Adāni* (1299 H).
- b. *Bugyah Al-'Awām Fi Syarh Maulidi Sayyid Al-Anām* (1299 H).
- c. *Fath Al-Shamad Syarh Maulid Al-Nabawi* (1292 H).

## 5. Bidang Bahasa Arab/Sastra Arab

- a. *Fath Al-Gharīr Al-Khatiyah Syarh Nazam Al-Jurumiah* (1298 H).
- b. *Al-Fushush Al-Yaqutiyah 'Ala Rawdah Al-Bahiyah Fī Al-Abwāb Tasrifiyah* (1292 H).

## 6. Bidang Tafsir dan Hadits

- a. *Tanqīh Al-Qawī Al-Hadits Syarh Lubāb Al-Hadits Li Jalāl Al-Dīn Al-Suyūṭī* (T.T).
- b. *Marāh Labīd Tafsīr Al-Nawawi Al-Tafsīr Al-Munīr Li Ma'alīm Al-Tanzīl* (1305 H).

## B. Sayyid Quṭb

### 1. Kelahiran Sayyid Quṭb

Nama aslinya Sayyid Quṭb bin Ibrahim Bin Husen as-Shadily adalah seorang tokoh modernis yang lahir pada tanggal 9 oktober tahun 1908 dan meninggal dunia pada tahun 1966, beliau dikenal sebagai seorang sastrawan, tokoh pergerakan Ikhwanul Muslimin, pemikir Islam, dan aktivis berbagai kegiatan dan pergerakan Islam. Ayahnya adalah aktivis Hizbul Wathan. Dilahirkan sebagai anak tertua dari 5 bersaudara di desa Musha kota Asyust, Mesir. Menghapal Alquran pada usia 10 tahun, beliau meneruskan pelajaran dari Kuttab kemudian meneruskan

ke sekolah pemerintah. Di Hulwan beliau bertempat tinggal di rumah pamannya yang berprofesi sebagai wartawan (tahun 1921-1925). Mengikuti pendidikan keguruan (1925-1928) kemudian meneruskan di Dār al ‘Ulūm University dan memperoleh gelar sarjana pada tahun 1933. Quṭb mengawali karirnya dengan menjadi pegawai kementerian pendidikan Mesir. Dia memulai menulis cerita, literatur, kritik dan puisi sejak tahun 1930, pemikirannya banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh semacam Taha Husein, Abbas Aqqad, dan Ahmad az-Zayyad.<sup>14</sup>

Ustadz Yusuf al-Azhm mengategorikan kehidupan Islami Sayyid Quṭb menjadi tiga fase. Pertama, fase Islam sebagai pengarang. Kedua, fase Islam secara umum. Ketiga, fase Islam sebagai gerakan bertujuan.

Fase pertama berawal sejak Sayyid Quṭb menghadapkan dirinya pada Alquran dan mempelajarinya atas motivasi sastra. Hal ini berlangsung pada tahun 1939, ketika beliau menulis sebuah esai dalam majalah *Al-Muqtathaf* yang berjudul “Representasi Artistik dalam Alquran (*at-Tashwīr al-Fanniy fī Alquran*)”. Beliau menegaskan bahwa perlu dilakukan studi sastra yang kritis terhadap Alquran sehingga mampu mengungkap indahnya gaya ungkap yang dimilikinya, karakteristik estetis, perangkat gramatikal, bahasa yang hidup, dan nuansa kejiwaannya.<sup>15</sup>

Pada fase kedua tahun 1947, Sayyid Quṭb menulis beberapa buku Islam yang reformis tentang “Keadilan Sosial Dalam Islam” (*al-‘Adalah al-Ijtima’iyyah fī al-Islām*) saat beliau masih di Amerika dan perang antara Islam dan Kapitalisme (*Ma’rakah al-Islām wa ar-Ra’s al-Maliyyah*) pada tahun 1951 sepulang beliau dari Amerika.<sup>16</sup>

Fase ketiga merupakan fase Islam pergerakan yaitu memahami Islam secara benar dan menyeluruh. Fase yang ketiga ini benar-benar berhasil diwujudkan Sayyid dengan baik. Dia berhasil melakukan dan melaksanakannya dengan cermat, bahkan melakukan kajian otentik mengenai pergerakan dan berjuang dalam dakwah amali pergerakan. Semua upaya ini ia sudah

---

<sup>14</sup>Ikhwan Hadiyyin, *Kiat Sukses “Merajut Pendidikan Ukhuwah Islamiyah” Di Indonesia*, (Rangkasbitung: Pondok Pesantren Daar el-Azhar, 2016), Cet. I, h. 180.

<sup>15</sup>Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭb “Sang Syahid” Yang Melegenda*, (Yogyakarta: Pro-U media, 2016), h. 176.

<sup>16</sup>Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭb ..*, h. 180.

dengan mengabdikan jiwanya sendiri demi perjuangan dan meninggalkan dunia sebagai syahid di jalan Allah.<sup>17</sup>

Fase ini berawal sejak tahun 1953 sewaktu Sayyid Quṭb bergabung dan menjadi anggota Ikhwanul Muslimin, lalu berakhir dengan syahidnya beliau tanggal 29 Agustus 1966. Fase ini merupakan fase terbaik dalam periode islami hidup beliau. Fase yang paling banjir manfaat dan berkah, banjir perjuangan, dakwah, pemikiran, dan tarbiyah.

Pada fase ini Sayyid Quṭb menulis beberapa kajian dan studi sebagai pionir pemikiran Islam modern dalam hal teknik pemaparan, sumbangan ide, perjuangan melawan kejahiliah, dan penataan ulang sosok seorang Muslim berdasarkan pemikiran tersebut. Buku beliau yang sempat terbit pada periode ini antara lain: “Di Bawah Naungan Alquran (*Fī Zhilālil Qur’ān*)”, “Inilah Islam (*Hādzā ad-Dīn*)”, “Masa Depan Islam (*Al-Mustaqbal li Hādzā ad-Dān*)”, “Islam dan Problematika (*Al-Islām wa Musykilāt al-Hadhārah*)”.<sup>18</sup>

Hukum dan ilmu Allah saja muaranya. Selama ia mengembara, banyak problem yang ditemuinya di beberapa negara. Secara garis besar Sayyid Quṭb menarik kesimpulan, bahwa problem yang ada ditimbulkan oleh dunia yang semakin matrealistis dan jauh dari nilai-nilai agama. Sayyid Quṭb telah bergabung dengan Ikhwanul Muslimin pada awal tahun 1953, setelah berpisah dan meninggalkan orang-orang revolusi pada bulan Februari di tahun yang sama. Terkait hal ini beliau mengatakan:

“pada saat yang bersamaan, hubungan saya dengan kelompok Al-Ikhwan menjadi lebih intens. Kelompok ini saya anggap sebagai sebuah gerakan yang dapat menjadi lahan subur bagi aktivis keislaman secara luas di segenap kawasan, yakni dengan gerakan revivalisme (*ihyā*) dan kebangkitan kembali secara menyeluruh (*ba’ts syāmilah*). Sebuah gerakan yang menurut saya tidak dapat digantikan oleh gerakan manapun dalam usahanya menghadang skema Yahudi dan Salibis-Imperialis yang sudah cukup saya kenal, terutama selama saya berada di Amerika. Puncak dari ini semua adalah bergabungnya saya dengan gerakan Ikhwanul Muslimin pada tahun 1953”.

Sayyid Quṭb memang belum bergabung secara resmi dengan IM pada awal tahun 1953, kecuali setelah merasa kagum

---

<sup>17</sup>Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭb ...*, h. 185.

<sup>18</sup>Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭb ...*, h. 186-187.



kepada Imam Hasan al-Banna, pendiri gerakan itu. Kekaguman itu timbul karena Hasan al-Banna berhasil mendirikan IM dengan asas yang benar. IM berdiri sebagai bangunan ruhani dan psikis dalam pribadi setiap anggotanya, juga sebagai bangunan intelektual yang seimbang antara pribadi dan kelompok, serta bangunan organisasi yang kuat dan dihormati, baik oleh individu-individunya maupun oleh sektor-sektor organisasinya.<sup>19</sup>

Pada saat itu presiden Mesir Gamal Abdel Nasser memerangi gerakan Ikhwanul Muslimin dan menghilangkan nyawa anggotanya yang ada dalam penjara, Sayyid Quṭb pun merentangkan kedua tangan dan melawan kekuasaan yang bobrok dan membawa rakyat Mesir ke jurang kebinasaan.<sup>20</sup>

Sebelum bergabung dengan IM, Sayyid Quṭb termasuk orang yang dekat dengan Gamal Abdel Nasser dan tokoh-tokoh revolusi, yang punya kekuasaan, posisi, jabatan, dan dana. Dia tahu siasat apa yang sedang mereka persiapkan untuk IM dan sejauh mana rasa dengki yang memenuhi hati mereka terhadap IM. Selain itu, beliau juga tahu konspirasi dari dalam dan dari luar, kekuatan yang melawan mereka, serta agen-agen mereka dan dalam negeri yang mengekang IM. Meski tahu dan menyaksikan semua itu, beliau tetap meninggalkan dunia berikut segala kenikmatan yang berada di bawah kekuasaan Gamal Abdel Nasser dan para tokoh revolusi.

Bidang terpenting yang lakukan Sayyid Quṭb adalah menjadi pimred buletin *Al-Ikhwān al-Muslimūn* dengan kata lain sebagai persuratkabaran dan majalah. Pada bagian buku pertama ini, buletin mingguan ini terbit setiap hari Kamis dari kantor pusat IM. Sayyid menerbitkan edisi pertama pada tanggal 17 Ramadhan 1373 H, bertepatan dengan 20 Maret 1954. Beliau berhasil menerbitkan sebanyak dua belas edisi, sampai berhenti pada tanggal 6 Dzulhijjah 1373 H/ 5 Agustus 1954 M.<sup>21</sup>

Tapi harian tersebut tak berumur lama, hanya dua bulan saja, karena dilarang beredar oleh pemerintah. Tak lain dan tak bukan sebabnya adalah sikap keras, pemimpin redaksi, Sayyid Quṭb yang mengkritik keras presiden Mesir kala itu, Kolonel Gamal Abdel Nasser. Saat itu Sayyid Quṭb mengkritik perjanjian yang disepakati antara pemerintahan Mesir dan negara Inggris. Tepatnya 7 Juli 1954. Sejak saat itu, kekejaman penguasa bertubi-tubi diterimanya. Setelah melalui proses yang panjang

---

<sup>19</sup>Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭb ...*, h. 220-222.

<sup>20</sup>Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭb ...*, h. 223.

<sup>21</sup>Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭb ...*, h. 225.

dan rekayasa, Mei 1955, Sayyid Quṭb ditahan dan dipenjarakan dengan alasan hendak menggulingkan pemerintahan yang sah. Tiga bulan kemudian, hukuman yang lebih berat diterimanya, yakni harus bekerja paksa di kamp-kamp penampungan selama 15 tahun lamanya. berpindah-pindah penjara, begitulah yang diterima Sayyid Quṭb dari pemerintahnya kala itu.

Hal itu terus di antaranya sampai pertengahan 1964, saat presiden Irak kala itu melawat ke Mesir. Abdul Salam Arief, sang presiden Irak, meminta pada pemerintahan Mesir untuk membebaskan Sayyid Quṭb tanpa tuntutan. Tapi ternyata kehidupan bebas tanpa dinding pembatas tak lama dinikmatinya. Setahun kemudian, pemerintah kembali menahannya tanpa alasan yang jelas. Kali ini justru lebih pedih lagi, Sayyid Quṭb tak hanya sendiri. Tiga saudaranya dipaksa ikut serta dalam penahanan ini, Muhammad Quṭb, hamisah dan Aminah, serta 20.000 rakyat Mesir lainnya. Alasannya seperti semula, menuduh Ikhwanul Muslimin membuat gerakan yang berusaha menggulingkan dan membunuh Presiden Nasser. Ternyata, berjuang dan menjadi orang baik butuh pengorbanan. Tak semua niat baik dapat diterima dengan lapang dada. Hukuman yang diterima kali ini pun lebih berat dari semua hukuman yang pernah di terima Sayyid Quṭb sebelumnya. Ia dan dua kawan seperjuangannya di jatuhkan hukuman mati.

Sejarah mencatat bahwa Sayyid Quṭb telah menyirami bumi dakwah dengan darahnya, merawatnya dengan pemikirannya dan menyuburkan dengan waktunya, jerih payahnya, dan kenyamanannya. Sayyid Quṭb memang telah meninggal dunia. Akan tetapi, peninggalan-peninggalannya belumlah mati. Beliau telah meninggalkan buku-buku dan peninggalan-peninggalan yang akan tetap abadi sepanjang sejarah karena beliau telah menuliskannya dua kali: pertama dengan tinta para ulama, lalu berikutnya dengan darah syuhada.<sup>22</sup>

## **2. Guru dan Murid Sayyid Quṭb**

Guru Sayyid Quṭb adalah Abbas Mahmud Al-Aqqad, Hubungan antara Sayyid Quṭb dan Al-Aqqad sudah terjalin sejak Quṭb masih kecil. Tatkala Quṭb menginjakkan kaki pertama kali di Kairo, ia berusaha mengenal karakteristik kota ini dan orang-orangnya. Keinginan ini mengantarkannya ke perpustakaan besar

---

<sup>22</sup> Sayyid Quṭb, *Detik-detik Terakhirku*, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2012), h. 163.

milik Al-Aqqad, sekaligus mengenalkannya pada sosok karismatik itu.

Al-Aqqad merupakan salah seorang tokoh sastrawan. Dia adalah pemuncak dari bangunan kebudayaan. Dialah yang telah meletakkan asas-asas aliran keilmuan yang beraneka ragam, baik dalam sastra, pengetahuan, kebudayaan, maupun kehidupan. Sosoknya adalah mahaguru dan panglima. Memang ada juga tokoh-tokoh sastra saat itu yang disejajarkan dengannya, seperti Abdurrahman Syukri dan Ibrahim ‘Abdul Qādir al-Mazini. Banyak pula tokoh-tokoh besar yang berguru kepadanya, baik dari kalangan sastrawan, penyair, maupun penulis, seperti Abdurrahman Sidqi, Muhammad Khalifah at-Tunisi, Abdul Fattah ad-Didi, dan Ahmad Mukhaimir. Namun, Sayyid Quṭb -lah murid Al-Aqqad yang paling menonjol dan termasyhur.<sup>23</sup>

Dalam banyak kesempatan, Quṭb selalu mengakui bahwa ia adalah murid Al-Aqqad, dan ia merasa bangga dengan itu. Dan disaat murid-murid Al-Aqqad tenggelam dalam karisma guru mereka, hingga mereka menjelma hanya sebagai komentator yang menjelaskan pemikiran Al-Aqqad belaka, yang selalu mengulang-ulang pendapat-pendapatnya. Namun, tidak demikian halnya dengan Quṭb, ia justru tampil sebagai sosok yang independen, bukan sekedar fotokopi dari Al-Aqqad.<sup>24</sup>

Pada tanggal 2 Desember 1933, Sayyid Quṭb ditunjuk sebagai pengajar pada Sekolah Persiapan ad-Dawudiyah yang terletak di Kairo. Dua tahun setelah mengajar di SD tersebut, pada tanggal 1 September 1935 beliau pindah ke SD Dumyath. Pada tanggal 1 Desember 1935, beliau dipindahkan ke SD Bani Suwaif, lalu pada tanggal 1 November 1936 pindah lagi ke SD Helwan. Setelah enam tahun mengajar, Sayyid Quṭb pindah bekerja di Kementerian Pendidikan pada tanggal 1 Maret 1940.<sup>25</sup>

### 3. Keistimewaan Sayyid Quṭb

Pada tahun 1932, sewaktu menjadi mahasiswa tingkat tiga, sebuah kuliah kritik sastra diagendakan untuk beliau dengan topik “Peran Penyair dalam Kehidupan dan Puisi Generasi terkini” (*Muhimmah asy-Syā’ir fī al-hayāh wa Syi’r al-Jīl al-Hādhir*). Kuliah itu dimoderatori langsung oleh dosennya, Muhammad Mahdi ‘Allam.

---

<sup>23</sup>Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭb ...*, h. 122.

<sup>24</sup>Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭb ...*, h. 122-123.

<sup>25</sup>Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭb ...*, h. 88-89.

“Saya senang memoderatori kuliah yang diberikan oleh Sayyid Quṭb , walaupun statusnya masih sebagai mahasiswa. Saya senang karena dia adalah salah seorang mahasiswa saya. Dan setelah mendengar kuliahnya, pada hari ini saya katakan seandainya saya tidak memiliki mahasiswa lain selain dia, tentu dia sudah cukup membuat saya bangga dan lega. Sebab, saya akan menyerahkan amanah keilmuan dan sastra kepada orang yang sangat saya yakini bisa menjalankannya dengan baik”. Demikian Allam mengomentari presentasi Sayyid Quṭb waktu itu.<sup>26</sup>

#### 4. Karya-Karya Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb adalah penulis yang sangat produktif yang telah banyak menulis artikel-artikel dan beberapa kitab tafsir, salah satu kitab tafsir yang monumental adalah *Tafsīr Fī Dzilāl Qur’ān*. Berikut adalah karangan-karangan Sayyid Quṭb semasa hidupnya:

- a. *at-Tashwīr al-Fanniy fī Alquran* (Representasi Artistik Dalam Alquran).
- b. *al-‘Adalah al-Ijtima’iyyah fī al-Islām* (Keadilan Sosial Dalam Islam).
- c. *Ma’rakah al-Islām wa ar-Ra’s al-Maliyyah* (perang antara Islam dan Kapitalisme).
- d. *Amrikā min ad-Dākhil bi Minzhār Sayyid Quṭb* (Amerika dari Dalam, Menurut Kacamata Sayyid Quṭb ).
- e. *Min Kunūz Alquran* (Rahasia-Rahasia Alquran).<sup>27</sup>
- f. *Fī Dzilālil Qur’ān* (Dibawah Naungan Alquran).
- g. *Hādzâ ad-Dîn* (Inilah Islam).
- h. *Al-Mustaqbal li Hādzâ ad-Dîn* (Masa Depan Islam).
- i. *Al-Islâm wa Musykilât al-Hadhârah* (Islam dan Persoalan Peradaban).
- j. *Khasha’ish at-Tashawwur al-Islâmiy* (Karakteristik Pandangan Islam).
- k. *Muqawwimât at-Tashawwur al-Islâmiy* (Pokok-Pokok Pandangan Islam).
- l. *Ma’âlim fī ath-Tharîq* (Petunjuk Jalan).<sup>28</sup>
- m. *Sayyid Quṭb Asy-Syahîd al-Hayy* (Sayyid Quṭb : Syahid yang Melegenda).

---

<sup>26</sup>Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭb* ..., h. 84.

<sup>27</sup>Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭb* ..., h. 13.

<sup>28</sup>Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭb* .., h. 252.

### C.Karakteristik *Tafsir Marāh Labīd* dan *Tafsir fī Dzīlālil Qur'ān*

#### 1. Tafsir Marāh Labīd

Marāh Labīd li Kasyfī Ma'nā Qur'ānin Majīd adalah kitab tafsir yang mutlak ditulis oleh Syekh Nawawi al-Bantani sendiri tanpa campur tangan orang lain, kitab tafsir tersebut lebih dikenal dengan nama *Tafsir Munīr* daripada *Marāh Labīd*. Tafsir Marāh Labīd merupakan kitab tafsir karya ulama Nusantara yang ditulis dengan bahasa arab penuh, kitab tafsir ini salah satu karyanya yang diselesaikan pada periode terakhir hidupnya tahun 1305 H / 1884 M. Menurut Snauck Hurgronje, dalam catatannya, Mekka yang telah menemuinya pada tahun 1884 m bahwa Syekh Nawawi telah menerbitkan karya tafsirnya yang diterbitkan oleh pers Mekah pada tahun 1884 M.<sup>29</sup>

Penamaan *Tafsir Munīr* sendiri diberikan oleh pihak penerbit. Sedangkan nama yang diberikan oleh Syekh Nawawi adalah *Marāh Labīd*. Arti dari *Marāh Labīd* sendiri secara kebahasaan adalah “terminal burung” atau dengan istilah lain “tempat peristirahatan yang nyaman bagi orang-orang yang datang dan pergi.”<sup>30</sup>

Tafsir *Marāh Labīd* atau sebutan lain *Tafsir Munīr* terdiri dari 2 jilid terdiri dari 986 halaman (jilid pertama 511 halaman terdiri dari surat al-Fātihah sampai surat al-Kahf dan jilid kedua 475 halaman yang terdiri dari surat Maryam sampai surat an-Nās) yang diselesaikan pada tahun 1886 M (malam Rabu, 5 Rabiul Akhir 1305 H)<sup>31</sup>

Dari sekian banyak karya Syekh Nawawi al-Bantani salah satu karyanya yang sangat dikagumi oleh para ulama, baik dari Mekah dan Mesir adalah kitab *Tafsir al-Munīr li ma'alimi-tanzīl*, atau dengan sebutan lain dengan nama *Marāh Labīd* dan *Tafsir an-Nawawi*.<sup>32</sup>

#### 2. Tafsir fī Dzīlālil Qur'ān

Kitab *Tafsir fī Dzīlālil Qur'ān* pada mulanya merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah al-muslimun yang

---

<sup>29</sup>Burhanuddin, *Hermeneutika Alquran Ala Pesantren.....*, h. 19.

<sup>30</sup>Segar rasa.Com. Syihabuddin, penelitian tafsir nawawi pdf. Diakses pada 28 Desember 2017.

<sup>31</sup>Syekh Nawawi al-Jawi, *Tafsir Marāh Labīd Li Kasyfī Ma'nā Qur'ān Majīd* Juz I, (Indonesia: Dārul Ihyā al-Kutub al-'Arobiyyah, T.T), h. 475.

<sup>32</sup>Musaddad, *Stadi Tafsir di Indonesia.....*, h. 40.

terbit bulanan di bawah kepemimpinan Sa'id Ramadhan sampai penghujung 1951. Setelah terbit 7 edisi sampai Oktober 1951, artikel-artikel ini menjadi juz tersendiri dalam kitab *al-Dzilāl*. Pada juz-juz berikutnya juga berisi renungan dan pemikiran Sayyid yang tidak terkait dengan hukum-hukum fikih.<sup>33</sup>

Makna dari *Tafsīr fī Dzilālil Qur'ān* adalah di bawah naungan Alquran, pendekatan yang dilakukang Sayyid adalah dzikir dan harakah (pergerakan). Jadi dalam pembahasan yang dilakukan Sayyid Quṭb selalu ada motivasi untuk melakukan pergerakan yang bisa membangkitkan semangat juang untuk menegakkan Islam.

---

<sup>33</sup>Ikhwan Hadiyyin, *Kiat Sukses "Merajut Pendidikan Ukhuwah Islamiyah" Di Indonesia...*, h. 181.